



Penyuluhan Pengembangan Mutu Pendidikan Agama Kristen di Era Smart City, Humanis dan Multikultural kepada Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti (MGMP) Se-Kota Surabaya

Dirk Roy Kolibu^{1*}, Demsey Jura², Angel Damayanti³, Thomas Pentury⁴,
Gilbert Timothy Majesty⁵, Tonny Andrian Stefanus⁶, Kristiani Yanti Kana⁷

^{1,2,3,5,7}Universitas Kristen Indonesia

⁴Institut Agama Kristen Negeri Ambon

⁶Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Bogor

*Email Korespondensi: dirk.kolibu@uki.ac.id

Abstrak

Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Indonesia menghadapi tantangan kompleks seiring transformasi kota-kota besar menuju konsep smart city yang berbasis teknologi digital, di tengah tuntutan untuk tetap menghadirkan pembelajaran yang humanis dan sensitif terhadap keragaman budaya (multikultural). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan teologis guru PAK dan Budi Pekerti dalam merancang serta mengembangkan pembelajaran yang relevan dengan era smart city tanpa kehilangan dimensi humanis dan kepekaan multikultural. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 2 Juni 2026 bertempat di Gedung Sekretariat Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti se-Kota Surabaya, diikuti oleh guru-guru PAK dari berbagai jenjang pendidikan di Kota Surabaya. Metode yang digunakan adalah pendekatan edukatif-partisipatif, yang memadukan ceramah interaktif, diskusi kelompok, curah pendapat (brainstorming), studi kasus, dan simulasi perancangan pembelajaran berbasis teknologi digital. Hasil kegiatan menunjukkan empat capaian utama, yaitu: (1) peningkatan pemahaman guru mengenai konsep dan implikasi smart city terhadap pembelajaran PAK; (2) penguatan kesadaran dan keterampilan guru dalam menghadirkan pendekatan humanis di tengah pembelajaran berbasis teknologi; (3) tumbuhnya kompetensi guru dalam merancang pembelajaran PAK yang responsif terhadap keragaman budaya, suku, dan latar belakang peserta didik; serta (4) terbentuknya komitmen kolektif MGMP untuk mengembangkan model pembelajaran PAK yang inovatif, kontekstual, dan berkelanjutan. Kegiatan ini memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan mutu pendidikan agama Kristen di Kota Surabaya serta memperkuat sinergi antara perguruan tinggi dan komunitas guru dalam merespons tantangan pendidikan abad ke-21.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen; Smart City; Pendidikan Humanis; Multikultural; MGMP

Abstract

Christian Religious Education (CRE) in Indonesia faces complex challenges as major cities transform toward the smart city concept based on digital technology, amidst the demand to continue providing humanistic and culturally sensitive learning (multicultural). This community service activity aims to enhance the pedagogical and theological competencies of PAK and Budi Pekerti teachers in designing and developing learning that is relevant to the smart city era without losing the humanistic dimension and multicultural sensitivity. The activity was held on June 2, 2026, at the Secretariat Building of the Subject Teacher Consultation Group (MGMP) for Christian Religious Education and Character Education in Surabaya City, attended by PAK teachers from various educational levels in Surabaya City. The method used is an educational-participatory approach, which combines interactive lectures, group discussions, brainstorming, case studies, and simulations of digital technology-based learning design. The results of the activities show four main achievements, namely: (1) an increase in teachers' understanding of the concept and implications of smart cities on PAK learning; (2) the strengthening of teachers' awareness and skills in presenting a humanistic approach amidst technology-based learning; (3) the growth of teachers' competence in designing PAK learning that is responsive to the cultural, ethnic, and background diversity of students; and (4) the formation of a collective commitment by MGMP to develop innovative, contextual, and sustainable PAK learning models. This activity makes a tangible contribution to the improvement of the quality of Christian religious education in the city of Surabaya and strengthens the synergy between higher education institutions and the teacher community in responding to the challenges of 21st-century education.

Keywords: Religious Education Christian; Smart City; Humanistic Education; Multicultural; MGMP



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang berlangsung secara masif telah mengubah wajah kehidupan perkotaan di Indonesia, termasuk Kota Surabaya, menuju konsep smart city. Caragliu, Del Bo, dan Nijkamp mendefinisikan smart city sebagai kota yang secara cerdas memanfaatkan investasi modal manusia dan sosial, infrastruktur komunikasi tradisional maupun modern, guna mendorong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan serta kualitas hidup warga yang lebih tinggi, melalui tata kelola partisipatif (Caragliu et al., 2011). Transformasi ini tidak hanya menyentuh sektor pelayanan publik, transportasi, dan ekonomi, tetapi juga merambah dunia pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Kristen (PAK) di sekolah-sekolah.

Kota Surabaya sebagai salah satu kota metropolitan terbesar di Indonesia telah menetapkan diri sebagai salah satu percontohan smart city nasional melalui berbagai program digitalisasi layanan publik dan pendidikan (Agustina et al., 2023). Kondisi ini membawa konsekuensi langsung terhadap cara guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti (PAK-BP) merancang pembelajaran. Di satu sisi, teknologi digital membuka peluang besar bagi inovasi metode pembelajaran, namun di sisi lain terdapat kekhawatiran akan terjadinya dehumanisasi proses pendidikan apabila teknologi digunakan tanpa disertai kepekaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Meijer dan Bolívar mengingatkan bahwa smart city tidak boleh direduksi sekadar sebagai proyek teknologi, melainkan harus dipahami sebagai proyek tata kelola yang berpusat pada manusia (Meijer et al., 2016).

Dimensi humanis dalam pendidikan agama menjadi semakin penting di tengah derasnya arus digitalisasi. Freire menegaskan bahwa pendidikan sejati harus bersifat humanis karena tujuan terdalam pendidikan adalah proses pembebasan manusia dari segala bentuk alienasi dan dehumanisasi (Freire, 2021). Dalam konteks teologi Kristen, humanisme yang dimaksud bukanlah humanisme sekular-antroposentris, melainkan humanisme integral yang menempatkan martabat manusia sebagai citra Allah (*imago Dei*) sebagai titik tolak seluruh proses pendidikan (Pelikan, 2011). Prinsip ini menuntut guru PAK untuk tidak sekadar menjadi operator teknologi pembelajaran, tetapi tetap menjadi fasilitator relasi personal yang mendampingi pertumbuhan iman dan karakter peserta didik.

Selain dimensi humanis, kepekaan multikultural juga menjadi kebutuhan mendesak bagi guru PAK di Kota Surabaya yang merupakan kota dengan keragaman etnis, suku, dan latar belakang sosial peserta didik yang tinggi. Banks mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai gerakan reformasi pendidikan yang bertujuan mengubah struktur total institusi pendidikan agar peserta didik dari berbagai kelompok ras, etnis, dan sosial memperoleh kesetaraan pendidikan (Banks, 2006). Secara teologis, komitmen terhadap keragaman ini berpijak pada teologi rekonsiliasi dan perjumpaan (*theology of embrace*) sebagaimana dikembangkan oleh Volf yang menegaskan bahwa iman Kristen memanggil umatnya untuk merangkul liyan (*the other*) alih-alih mengeksklusi perbedaan (Volf, 2019).

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti se-Kota Surabaya merupakan wadah strategis bagi pengembangan profesionalisme guru PAK. Namun demikian, hasil pengamatan awal dan diskusi pendahuluan dengan pengurus MGMP menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih menghadapi kesenjangan kompetensi dalam mengintegrasikan teknologi digital ke dalam pembelajaran PAK secara bermakna, serta belum memiliki kerangka kerja yang memadai untuk merancang pembelajaran yang secara simultan humanis dan responsif terhadap keragaman budaya peserta didik. Kondisi inilah yang mendasari pentingnya penyelenggaraan kegiatan penyuluhan pengembangan mutu Pendidikan Agama Kristen di era smart city, humanis, dan multikultural.

Sebagai bentuk tanggung jawab akademik dan sosial, Program Pascasarjana Doktor Pendidikan Agama Kristen Universitas Kristen Indonesia menyelenggarakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) berupa penyuluhan bagi guru-guru anggota MGMP PAK-BP se-Kota Surabaya. Kegiatan ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pemahaman guru mengenai konsep dan implikasi smart city terhadap pembelajaran PAK; (2) menguatkan kesadaran dan keterampilan guru dalam menghadirkan pendekatan humanis di tengah pembelajaran berbasis teknologi; (3) mengembangkan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran PAK yang responsif terhadap keragaman budaya, suku, dan latar belakang peserta didik; dan (4) mendorong terbentuknya komitmen kolektif MGMP untuk mengembangkan model pembelajaran PAK yang inovatif, kontekstual, dan berkelanjutan. Artikel ini disusun untuk mendokumentasikan dan mendeskripsikan pelaksanaan serta hasil

kegiatan penyuluhan tersebut secara ilmiah.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan Penyuluhan Pengembangan Mutu Pendidikan Agama Kristen di Era Smart City, Humanis dan Multikultural kepada Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti (MGMP) se-Kota Surabaya adalah pendekatan edukatif-partisipatif (Ardhana et al., 2025). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan terjadinya proses pembelajaran orang dewasa (andragogi) yang menempatkan guru sebagai subjek aktif yang membawa pengalaman, pengetahuan, dan permasalahan nyata dari ruang kelas masing-masing, sejalan dengan prinsip pembelajaran orang dewasa yang dikemukakan oleh Knowles, Holton, dan Swanson (Robinson et al., 2020).

Kegiatan dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 2 Juni 2026, bertempat di Gedung Sekretariat MGMP Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti se-Kota Surabaya. Sasaran kegiatan adalah guru-guru mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti dari jenjang Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas/Kejuruan yang tergabung dalam MGMP se-Kota Surabaya. Tim pelaksana terdiri atas dosen Program Pascasarjana Magister Pendidikan Agama Kristen Universitas Kristen Indonesia sebagai narasumber, didampingi oleh mahasiswa program magister sebagai fasilitator kegiatan.

Secara operasional, pendekatan edukatif-partisipatif dijabarkan ke dalam beberapa tahapan sebagai berikut. Pertama, Tahap Persiapan : Tim pelaksana melakukan koordinasi dengan pengurus MGMP PAK-BP se-Kota Surabaya untuk menetapkan jadwal, tempat, serta kebutuhan peserta. Tim juga menyusun instrumen pra-kegiatan berupa kuesioner kebutuhan (need assessment) untuk memetakan kesenjangan kompetensi guru terkait integrasi teknologi, pendekatan humanis, dan kepekaan multikultural dalam pembelajaran PAK.

Kedua, Tahap Ceramah Interaktif (*Educative Lecture*): Narasumber menyampaikan materi mengenai konsep smart city, dimensi humanis dalam pendidikan, dan kerangka multikultural dalam PAK secara interaktif dengan memanfaatkan media presentasi digital, disertai sesi tanya jawab untuk memastikan keterlibatan aktif peserta. Ketiga, Tahap Diskusi Kelompok Terarah (*Focus Group Discussion*): Peserta dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan tantangan nyata pembelajaran PAK di sekolah masing-masing,

kemudian merumuskan alternatif solusi berbasis prinsip humanis dan multikultural. Teknik curah pendapat (*brainstorming*) digunakan untuk menggali ide secara terbuka dan tanpa evaluasi dini terhadap gagasan yang muncul.

Keempat, Tahap Studi Kasus dan Simulasi Rancangan Pembelajaran: Peserta secara berkelompok menganalisis studi kasus pembelajaran PAK berbasis teknologi digital, kemudian merancang skenario pembelajaran (*lesson design*) yang mengintegrasikan teknologi smart city dengan pendekatan humanis dan sensitivitas multikultural. Hasil rancangan dipresentasikan dan mendapatkan umpan balik dari narasumber dan sesama peserta. Terakhir, Refleksi dan Evaluasi: Kegiatan diakhiri dengan sesi refleksi bersama untuk merumuskan komitmen tindak lanjut MGMP, serta pengisian instrumen evaluasi pasca-kegiatan guna mengukur peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta dibandingkan dengan kondisi awal. Data yang digunakan dalam evaluasi kegiatan ini bersumber dari hasil pengisian kuesioner pra dan pasca kegiatan, catatan observasi selama diskusi kelompok, serta dokumentasi hasil rancangan pembelajaran yang disusun peserta. Analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan memetakan perubahan pemahaman dan sikap peserta sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan, sejalan dengan model evaluasi pelatihan empat level yang dikembangkan oleh (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2016) yang mencakup level reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil kuesioner pra-kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memiliki pemahaman yang terbatas mengenai konsep smart city serta implikasinya terhadap dunia pendidikan, khususnya pembelajaran PAK. Banyak guru memaknai smart city semata sebagai persoalan infrastruktur teknis kota, tanpa menyadari relevansinya terhadap ekosistem belajar peserta didik generasi digital native (Prensky, 2010). Setelah mengikuti sesi ceramah interaktif dan diskusi kelompok, terjadi peningkatan pemahaman yang signifikan sebagaimana ditunjukkan oleh hasil kuesioner pasca-kegiatan. Peserta mampu mengidentifikasi enam dimensi smart city sebagaimana dirumuskan oleh Nam dan Pardo, yakni smart economy, smart mobility, smart environment, smart people, smart living, dan

smart governance, serta mengaitkannya dengan kebutuhan pembelajaran PAK yang adaptif terhadap perubahan pola interaksi peserta didik yang semakin berbasis digital (Nam & Pardo, 2011).



Gambar 1: Dokumentasi Foto Tim PkM memberi penyuluhan kepada MGMP Kota Surabaya

Peserta juga menunjukkan pemahaman baru bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran PAK tidak boleh dilakukan secara instrumental semata, melainkan harus tetap berorientasi pada tujuan pembentukan iman dan karakter peserta didik. Diskusi kelompok mengungkap kesadaran kritis peserta terhadap kerangka Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) yang dikembangkan (Herring et al., 2016), di mana penguasaan teknologi harus berpadu secara organik dengan pedagogi dan konten keimanan, bukan berdiri sebagai elemen yang terpisah. Beberapa peserta mengemukakan rencana konkret untuk memanfaatkan platform digital dalam mendukung refleksi iman peserta didik, seperti forum diskusi daring dan jurnal reflektif berbasis aplikasi, sebagai tindak lanjut dari kegiatan penyuluhan ini.



Gambar 2: Suasana penyuluhan kepada MGMP Kota Surabaya

Salah satu temuan penting dari kegiatan ini adalah tumbuhnya kesadaran kritis peserta terhadap risiko dehumanisasi dalam pembelajaran yang terlampau bertumpu pada teknologi. Melalui sesi diskusi kelompok terarah, peserta mengidentifikasi sejumlah gejala dehumanisasi dalam praktik pembelajaran sehari-hari, seperti minimnya relasi personal antara guru dan peserta didik akibat dominasi pembelajaran daring, serta kecenderungan mereduksi evaluasi iman peserta didik hanya pada capaian kognitif yang terukur secara kuantitatif. Temuan ini sejalan dengan peringatan (Noddings, 2005) bahwa pendidikan yang mengabaikan relasi caring antara pendidik dan peserta didik akan kehilangan esensi terdalamnya sebagai proses memanusiakan manusia.

Dalam sesi simulasi rancangan pembelajaran, peserta dilatih untuk merancang skenario pembelajaran yang tetap memanfaatkan teknologi digital namun menyisakan ruang bagi relasi personal, pendampingan pastoral, dan dialog reflektif antara guru dan peserta didik. Sebagian besar kelompok berhasil merumuskan rancangan pembelajaran yang mengombinasikan penggunaan media digital dengan aktivitas tatap muka bermakna, seperti sesi curhat iman (*spiritual sharing*), kunjungan pastoral kelas, dan proyek pelayanan sosial berbasis komunitas. Hasil ini menunjukkan bahwa peserta mampu menginternalisasi prinsip humanisme integral sebagaimana dirumuskan (Maritain, 1948), yaitu penghormatan terhadap martabat manusia sebagai citra Allah yang tidak dapat direduksi menjadi sekadar objek

transaksi teknologis.

Pembahasan

Kota Surabaya sebagai kota metropolitan dengan tingkat keragaman etnis, suku, dan latar belakang sosial-ekonomi peserta didik yang tinggi menuntut guru PAK untuk memiliki kepekaan multikultural yang memadai. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebelum kegiatan, sebagian guru cenderung menyusun materi pembelajaran secara seragam tanpa mempertimbangkan keragaman latar belakang budaya peserta didik. Melalui sesi studi kasus, peserta diajak menganalisis situasi kelas majemuk dan merumuskan strategi pembelajaran yang inklusif, sejalan dengan konsep pendidikan multikultural yang dikemukakan (Banks & Banks, 1993) sebagai gerakan reformasi menyeluruh terhadap struktur pendidikan agar seluruh peserta didik, tanpa memandang latar belakang ras, etnis, maupun sosial, memperoleh kesetaraan kesempatan belajar.



Gambar 3: Tim PkM dan MGMP Kota Surabaya

Peserta menunjukkan peningkatan keterampilan dalam merancang aktivitas pembelajaran yang mengakomodasi keragaman, misalnya melalui metode World Café yang memungkinkan peserta didik dari berbagai latar belakang berdialog secara setara (Steier et al., 2015), serta melalui pendekatan naratif yang menghargai kisah dan pengalaman iman peserta didik dari berbagai suku dan budaya. Diskusi kelompok juga menyinggung

pentingnya moderasi beragama sebagai kerangka nasional yang relevan bagi PAK multikultural (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019) (Rofik, 2021), serta pentingnnya PAK menghadirkan teologi rekonsiliasi dan perjumpaan (*theology of embrace*) sebagaimana dirumuskan (Volf, 2019), yang mengajarkan bahwa iman Kristen memanggil umatnya untuk merangkul keberagaman, bukan menghindarinya. Hasil rancangan pembelajaran yang disusun peserta menunjukkan pergeseran dari pendekatan yang seragam menuju pendekatan yang lebih kontekstual dan menghargai kemajemukan peserta didik.

Pada sesi refleksi dan evaluasi di akhir kegiatan, peserta bersama pengurus MGMP PAK-BP se-Kota Surabaya merumuskan sejumlah komitmen tindak lanjut sebagai wujud keberlanjutan dari kegiatan penyuluhan ini. Komitmen tersebut antara lain: pembentukan kelompok kerja (*working group*) MGMP yang secara khusus mengembangkan modul pembelajaran PAK berbasis teknologi digital yang humanis dan multikultural; penyelenggaraan pertemuan rutin berkala untuk saling berbagi praktik baik (*best practices*) antar sekolah; serta penjajakan kerja sama berkelanjutan dengan Program Pascasarjana Magister Pendidikan Agama Kristen Universitas Kristen Indonesia untuk pendampingan lanjutan. Hal ini menegaskan terbentuknya komunitas praktik (*community of practice*) sebagaimana dikonsepskan oleh (Wenger, 1999), yaitu kelompok yang terikat oleh kepedulian atau semangat bersama terhadap sesuatu yang mereka lakukan, dan melalui interaksi berkelanjutan mereka belajar untuk melakukannya dengan lebih baik.

Komitmen kolektif ini juga mencerminkan prinsip pengembangan profesional guru yang berkelanjutan (*continuing professional development*) sebagaimana ditekankan oleh (Hargreaves & Fullan, 2010) melalui konsep modal profesional (*professional capital*), yang menyatakan bahwa peningkatan mutu pendidikan tidak dapat dicapai melalui pelatihan sesaat, melainkan memerlukan investasi jangka panjang pada modal manusia, modal sosial, dan modal keputusan guru secara kolektif. Dengan terbentuknya kesepakatan tindak lanjut ini, kegiatan penyuluhan tidak berhenti sebagai kegiatan seremonial satu kali, melainkan menjadi titik awal bagi proses transformasi mutu Pendidikan Agama Kristen di Kota Surabaya yang berkelanjutan, kontekstual dengan realitas smart city, serta berakar pada nilai-nilai humanis dan multikultural.

Jadi, pembahasan di atas menunjukkan bahwa pendekatan edukatif-partisipatif yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan ini efektif dalam mendorong perubahan pemahaman, sikap, dan keterampilan guru PAK-BP se-Kota Surabaya. Perubahan ini sejalan dengan level pembelajaran (*learning*) dan perilaku (*behavior*) dalam model evaluasi (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2016) di mana peningkatan pengetahuan yang diperoleh peserta selama kegiatan mulai diterjemahkan ke dalam rancangan konkret perubahan praktik pembelajaran di kelas masing-masing. Namun demikian, keberhasilan jangka panjang dari perubahan ini masih perlu dipantau melalui kegiatan pendampingan lanjutan dan evaluasi dampak (level *hasil/results*) pada periode berikutnya.

KESIMPULAN

Kegiatan Penyuluhan Pengembangan Mutu Pendidikan Agama Kristen di Era Smart City, Humanis dan Multikultural kepada Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti (MGMP) se-Kota Surabaya yang dilaksanakan pada tanggal 2 Juni 2026 di Gedung Sekretariat MGMP telah berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan melalui pendekatan edukatif-partisipatif. Kegiatan ini menghasilkan empat capaian utama, yaitu peningkatan pemahaman guru mengenai konsep dan implikasi smart city terhadap pembelajaran PAK, penguatan kesadaran dan keterampilan guru dalam menghadirkan pendekatan humanis di tengah pembelajaran berbasis teknologi, tumbuhnya kompetensi guru dalam merancang pembelajaran yang responsif terhadap keragaman budaya peserta didik, serta terbentuknya komitmen kolektif MGMP untuk mengembangkan model pembelajaran PAK yang inovatif, kontekstual, dan berkelanjutan.

Temuan ini menegaskan bahwa transformasi mutu Pendidikan Agama Kristen di era smart city tidak dapat direduksi menjadi persoalan adopsi teknologi semata, melainkan harus disertai dengan penguatan dimensi humanis yang menempatkan martabat peserta didik sebagai citra Allah sebagai pusat proses pendidikan, serta kepekaan multikultural yang memungkinkan PAK menjadi ruang pertemuan dan rekonsiliasi bagi peserta didik dari beragam latar belakang. Ketiga dimensi ini, smart city, humanis, dan multikultural perlu dipahami secara integratif dan saling melengkapi, bukan sebagai tiga hal yang berdiri sendiri-sendiri dalam praktik pembelajaran PAK.

Sebagai tindak lanjut, direkomendasikan agar MGMP Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti se-Kota Surabaya secara konsisten menyelenggarakan pertemuan berkala untuk berbagi praktik baik, serta agar Program Pascasarjana Magister Pendidikan Agama Kristen Universitas Kristen Indonesia dapat memberikan pendampingan berkelanjutan, termasuk melalui penelitian tindak lanjut untuk mengukur dampak jangka panjang kegiatan ini terhadap praktik pembelajaran di kelas. Sinergi antara perguruan tinggi dan komunitas guru semacam ini diharapkan dapat menjadi model pengembangan mutu pendidikan agama yang berkelanjutan di kota-kota besar Indonesia lainnya yang tengah bertransformasi menuju smart city.

REFERENSI

- Agustina, L. D., Melati, N. F. A., Prawesti, F. R., & Nurany, F. (2023). Smart City: Upaya Pembangunan Kota Surabaya. *Aplikasi Administrasi: Media Analisa Masalah Administrasi*, 98–112.
- Ardhana, A., Talitha, L. Y. T., Maimunah, S., Nuralpisah, N., & Pujiarti, N. (2025). Pendekatan Edukatif-Partisipatif untuk Perbaikan Gizi Balita di Desa Gudang Tengah, Kalimantan Selatan. *Jurnal Inovasi Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(2), 455–466.
- Banks, J. A. (2006). *Race, culture, and education: The selected works of James A. Banks*. Routledge.
- Banks, J. A., & Banks, C. A. (1993). Multicultural education. *Phi Delta Kappan*, 75(1), 22–28.
- Caragliu, A., Del Bo, C., & Nijkamp, P. (2011). Smart cities in Europe. *Journal of Urban Technology*, 18(2), 65–82.
- Freire, P. (2021). *Education for critical consciousness*.
- Hargreaves, A., & Fullan, M. (2010). *Professional capital: Transforming teaching in every school*. Teachers college press.
- Herring, M. C., Koehler, M. J., & Mishra, P. (2016). *Handbook of technological pedagogical content knowledge (TPACK) for educators*. Routledge.
- Kirkpatrick, J. D., & Kirkpatrick, W. K. (2016). *Kirkpatrick's four levels of training evaluation*. Association for Talent Development.
- Maritain, J. (1948). A New Approach to God. *Blackfriars*, 29(338), 216–230.
- Meijer, A. J., Gil-Garcia, J. R., & Bolívar, M. P. R. (2016). Smart city research: Contextual conditions, governance models, and public value assessment. *Social Science Computer Review*, 34(6), 647–656.

- Nam, T., & Pardo, T. A. (2011). Conceptualizing smart city with dimensions of technology, people, and institutions. *Proceedings of the 12th Annual International Digital Government Research Conference: Digital Government Innovation in Challenging Times*, 282–291.
- Noddings, N. (2005). *Caring in education*.
- Pelikan, J. (2011). *Imago Dei: the Byzantine apologia for icons* (Vol. 36). Princeton University Press.
- Prensky, M. (2010). *Teaching digital natives: Partnering for real learning*.
- Robinson, P. A., Swanson, R. A., Knowles, M. S., & Holton, E. F. (2020). The Adult Learner. *The Adult Learner*, 148–164.
- Rofik, M. N. (2021). *Implementasi Program Moderasi Beragama Di Kementerian Agama Kabupaten Banyumas Pada Lingkungan Sekolah*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia).
- Steier, F., Brown, J., & Mesquita da Silva, F. (2015). The World Café in action research settings. *The SAGE Handbook of Action Research*, 3, 211–219.
- Volf, M. (2019). *Exclusion and embrace, revised and updated: A theological exploration of identity, otherness, and reconciliation*. Abingdon Press.
- Wenger, E. (1999). *Communities of practice* (Vol. 92). Cambridge university press Cambridge.